

REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE
(ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA BWARLELE DI
CHANNEL YOUTUBE)



Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Disusun Oleh:

MARGARETTA MARUTI ANUGRAHANTI

160906081/KOMUNIKASI STRATEGIS

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Representasi Transgender di YouTube (Analisis Semiotika Tayangan *Vlog* Stasya Bwarlele di *Channel* YouTube)

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun Oleh:

Margaretta Maruti Anugrahanti

160906081

Disetujui Oleh:



Yohanes Widodo, M.Sc.

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA BWARLELE DALAM CHANNEL YOUTUBE)

Penyusun : Margaretta Maruti Anugrahanti

NPM 160906081

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari/Tanggal : Senin, 23 November 2020

Pukul : 13.30 WIB

Tempat : Daring

TIM PENGUJI

Yohanes Widodo, M.Sc

Penguji Utama

Pupung Arifin, M.Si

Penguji I

Olivia Lewi Pramesti, M.A

Penguji II

**BUT DEAR, THERE IS SUN AFTER RAIN, LOVE AFTER
PAIN**

-VENTUM-

Penelitian ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik serta komunitas transgender di Indonesia yang sedang memperjuangkan hak mereka.

Trans lives matter!

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretta Maruti Anugrahanti

NPM : 160906081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE
(ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA
BWARLELE DI CHANNEL YOUTUBE)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan kesarjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 9 November 2020

Saya yang menyatakan,



Margaretta Maruti Anugrahanti

160906081

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi “Representasi Transgender di Youtube (Analisis Semiotika Tayangan *Vlog* Stasya Bwarlele di Channel YouTube)” dengan baik. Proses penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Budi Susanto dan Ibu Maria Koesharyanti selaku orang tua, Mas Gora dan Mas Abet selaku kakak, yang senantiasa menyemangati dan mendengarkan keluh kesah peneliti selama mengerjakan skripsi. Maafkan jika peneliti terlalu banyak mengeluh hehe.
2. Bapak Yohanes Widodo S.Sos., M. Sc. Selaku dosen pembimbing peneliti yang telah membantu peneliti menyusun skripsi dan menemukan solusi ketika peneliti sudah stuck dengan skripsi. Terima kasih sudah mau bersabar dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti.
3. Stasya Bwarlele dan *vlog-vlognya* yang telah memberikan inspirasi kepada peneliti untuk memulai penelitian. Terima kasih sudah menjadi diri sendiri.
4. Seluruh LNWF: Hana, Vinny, Jo, Gabby, Sasa, Julia, Galing, Auk, Dita yang telah menghibur peneliti selama kuliah dan mengerjakan skripsi. Semoga kalian sukses selalu yaa

5. Teman-teman peneliti: Suami tua Tj, Ronald, Yosef, Refo, Stefi, Johan, Angel, Bintang, Sekar, Langit, dan Vita yang rela *dipisuhi* dan mendengarkan *jokes* garing serta mendengarkan curhat peneliti yang tidak ada habisnya.
6. AJR dan FIAT yang membantu peneliti berkembang menjadi lebih baik
7. Flight Facilities yang memfasilitasi peneliti dengan lagu-lagu yang keren dan *track mix* yang menenangkan, cocok untuk teman-teman yang ingin mengerjakan skripsi. Juga F(x) yang menemani peneliti sebelum sidang
8. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam pengerjaan penelitian ini.

Yogyakarta, 10 November 2020

Margaretta Maruti Anugrahanti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
HALAMAN PERSEMBAHAN	4
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	5
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR GAMBAR	11
ABSTRAK	12
BAB 1 PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
1. Manfaat Akademik	21
2. Manfaat Praktis	21
E. Kerangka Teori	21
1. Representasi	22
2. Semiotika Roland Barthes	23
F. Kerangka Konsep	26
1. Representasi Transgender	26
G. Metodologi Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Metode Penelitian	32
3. Teknik Pengumpulan Data	33
4. Teknik Analisis Data	34
5. Objek Penelitian	37
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	40
A. Gender dan Transgender	40
B. Transgender di Media	42
C. Kanal YouTube Stasya Bwarlele	44

BAB III TEMUAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Hasil Temuan Data	47
B. Analisis Temuan Data	85
BAB IV PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan jumlah <i>views</i> , <i>subscribers</i> , dan video dalam kanal YouTube Gebby, Millen, dan Stasya	17
Tabel 1.2	Mitos kecantikan pada tubuh perempuan	28
Tabel 1.3	Operasi dan terapi yang dilakukan oleh transgender	29
Tabel 1.4	Mitos peran dan sifat perempuan	30
Tabel 1.5	Contoh penyajian data potongan klip terpilih	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Tanda Roland Barthes	24
Gambar 3.1	Komentar salah satu penonton pada <i>vlog</i> “I’M TRANSGENDER SAD STORY STASYABWAR”	59
Gambar 3.2	Perbandingan Millen Cyrus dengan Stasya Bwarlele	88
Gambar 3.3	Perbandingan Gebby Vesta dengan Stasya Bwarlele	88
Gambar 3.4	Koleksi parfum mewah Stasya	93
Gambar 3.5	Judul-judul <i>vlog</i> dalam kanal YouTube Gebby Vesta	104
Gambar 3.6	Judul-judul <i>vlog</i> dalam kanal YouTube Millen Cyrus	104
Gambar 3.7	Judul-judul <i>vlog</i> dalam kanal YouTube Atta Halilintar	106
Gambar 3.8	Judul-judul <i>vlog</i> dalam kanal YouTube Ria Ricis	106

Margaretta Maruti Anugrahanti

NPM: 160906081/KOM

Representasi Transgender di YouTube (Analisis Semiotika Tayangan Vlog Stasya Bwarlele di Channel YouTube)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana representasi transgender yang muncul dalam *vlog* Stasya Bwarlele. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah enam *vlog* Stasya yang memiliki topik berbeda berupa *makeup*, *coming out*, *travelling*, *sharing*, *cooking*, dan *Q & A* (tanya jawab).

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan dengan pemaknaan dua tahap yaitu konotasi dan denotasi untuk menemukan mitos. Setelah menemukan mitos, peneliti melakukan analisis intertekstual untuk membandingkan hasil temuan peneliti dengan peneliti lainnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi transgender perempuan yang muncul dalam *vlog* Stasya Bwarlele adalah 1) Transgender perempuan menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni heteronormativitas dengan memperkenalkan komunitas transgender kepada masyarakat. Tetapi disaat yang sama transgender perempuan tetap tunduk pada hegemoni heteronormativitas dimana mereka berusaha untuk memenuhi standar yang diciptakan oleh masyarakat mengenai menjadi perempuan seutuhnya. Hal ini ditunjukkan melalui: cara berpakaian, berpenampilan, *makeup* wajah, modifikasi bentuk tubuh, serta peran dalam kehidupan sehari-hari. 2) Secara visual Stasya menggunakan warna yang bersifat feminin seperti warna *pink*. Selain itu ornamen-ornamen seperti peralatan *makeup*, koleksi *handbag* dan parfum, *teddy bear*, dan bunga yang kerap muncul dalam *vlog* Stasya ingin menekankan bahwa Stasya adalah seseorang perempuan seutuhnya

Kata kunci: Transgender perempuan, vlog, representasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu LGBT khususnya transgender menjadi ramai diperbincangkan sejak kemunculan penyanyi Lucinta Luna. Di tahun 2018 dikabarkan bahwa penyanyi Lucinta Luna yang tergabung dalam Duo Bunga adalah seorang transgender. Kabar ini lantas mengejutkan warganet dan membuat warganet segera mencari tahu tentang Lucinta. Sikap Lucinta yang selalu mengelak dan menimbulkan sensasi membuat masyarakat selalu mengungkit-ungkit tentang masa lalunya yang masih menjadi laki-laki (Susandijani, 2018, par.2).

Kehebohan atas isu ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat Indonesia yang menilai bahwa menjadi transgender/berada dalam spektrum LGBT merupakan hal yang tabu dan dianggap sebagai penyakit sosial (Garnesia, 2019, par. 27). Di tahun 2015 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) memberikan pernyataan bahwa diskriminasi terhadap kelompok LGBT khususnya transgender masih banyak terjadi karena transgender memiliki penampilan yang berbeda jika dibandingkan dengan orientasi seksual lainnya (hetero, lesbian, gay, bisex). Kemenpppa menjelaskan bahwa diskriminasi yang dialami oleh kelompok LGBT berupa kesempatan kerja, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Kemenpppa, 2015:3). Mengutip Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (2018:7), di tahun 2017 terdapat 715 transgender yang mengalami persekusi.

Penggambaran dan pemberitaan yang dilakukan oleh media konvensional seperti televisi dan koran juga turut membangun stigma negatif mengenai kelompok LGBT di masyarakat. Media konvensional seringkali menunjukkan bahwa orang-orang yang berada dalam spektrum LGBT selalu berkaitan dengan kriminal, prostitusi, penggunaan obat terlarang, dan penyimpangan. (Yudah & Sulhin, 2014:4). Hall (dalam Malau 2011:52) menyebutkan bahwa media berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan konstruksi sosial dan hegemoni kekuasaan. Hegemoni di Indonesia mempercayai heteronormatifitas (laki-laki berpasangan dengan perempuan) lah yang dianggap sebagai hal yang benar, sehingga hal tersebut memperkuat argumen bahwa LGBT merupakan sesuatu yang tabu (Prisanti, 2012:10). Survei AJI (Aliansi Jurnalis Independen) yang dilakukan pada tahun 2015 pun menyatakan bahwa pemberitaan media konvensional mengenai LGBT masih mengedepankan unsur sensasional dan judul bombastis (Tuasikal, 2020).

Berikut merupakan beberapa contoh judul berita di portal berita *online* Berita Satu yang menggambarkan sisi negatif kelompok LGBT: “Selebgram Transgender Reva Alexa Pakai Sabu Sejak Tahun Lalu”, “LGBT, Sejumlah Siswa di Mojokerto Terjangkit HIV”, “PPP Tolak Pelaku Cabul LGBT Hanya Dalam Penjelasan Pasal RKUHP”, dan “Fenomena Crosshijaber Dinilai Akibat Penyimpangan Kejiwaan” (Berita Satu, 2020, n.p). Tidak hanya dari segi pemberitaan, program-program televisi yang menayangkan tokoh transgender kerap kali menampilkan tokoh tersebut sebagai bahan lelucon. Waria (wanita pria)

digambarkan sebagai pribadi yang lemah gemulai, suka menggoda pria dan selalu bahagia (Prastyphylia, 2017). Seperti pada program *Opera Van Java* ketika Azis Gagap dan Olga Syahputra harus berperan sebagai waria, tokoh mereka dimunculkan sebagai bahan lelucon yang dirundung oleh tokoh lainnya.

Adanya stereotip negatif dari media konvensional membuat orang-orang yang termasuk dalam kelompok LGBT, khususnya transgender, memilih internet sebagai media alternatif untuk mengekspresikan diri mereka (Prisanti 2012:13). Garry (dalam Prisanti 2012:13) menyebutkan bahwa internet merupakan ‘tempat yang aman’ bagi kelompok minoritas seksual karena anonimitas dapat terjaga sehingga pengguna terbebas dari tekanan sosial, dan marginalisasi akibat orientasi seksual mereka. Tidak hanya sebagai media mengekspresikan diri, internet maupun sosial media digunakan sebagai media perlawanan/resistensi untuk menanggapi ketidakadilan yang mereka hadapi baik di media maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Malau (2011:53) menyebutkan bahwa media baru internet dan media sosial memberikan peluang kehadiran bagi informasi-informasi yang tidak dapat ditemukan dalam media konvensional khususnya isu-isu yang termasuk dalam *cultural studies* (studi kultural) seperti budaya pop, konsumerisme, maskulinitas, dan seksualitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya proses *gatekeeping* (seleksi informasi) yang dilakukan dalam media baru, tidak seperti media konvensional yang membutuhkan *gatekeeper* untuk menerbitkan suatu informasi (Muannas, 2018:257). Selain itu tidak adanya batasan antara pembuat konten dan

pemirsa/pengguna lainnya, membuat kelompok transgender dengan leluasa berbagi mengenai kisah komunitas transgender. Di satu sisi pengguna yang tidak termasuk dalam kelompok transgender/LGBT (*cisgender*) dapat merasakan pengalaman komunitas transgender dengan cara yang menghibur dan informatif (Miller, 2017:3). Beberapa sosial media seperti blog, Twitter, Facebook, Instagram, dan YouTube dapat digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan perlawanan.

Media sosial seperti YouTube memberi kebebasan bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui video-video yang akan diunggah karena bersifat *user generated content* (konten dapat ditentukan oleh pengguna sendiri). Hal ini membuat pengguna bebas menentukan konten-konten apa saja yang ingin disampaikan kepada khalayak, seperti video dengan topik *game, travel, sains, musik, ide, opini, dan sharing* mengenai pengalaman hidup (Hidayanto & Irwansyah, 2019:19). Melela atau *coming out* merupakan salah satu topik mengenai pengalaman hidup yang dapat ditemui di YouTube.

Video *coming out* pertama di YouTube muncul di tahun 2010 ketika Calvin Stowell, seorang remaja gay membuat pernyataan bahwa ia gay dan mengaku sempat ingin melakukan bunuh diri karena tidak tahan akan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Video yang berjudul 'It Gets Better - Coming Out and Gay Bullying' ini diunggah pada tanggal 1 Oktober 2010 dan telah ditonton sebanyak 61.975 kali (per 6 Februari 2020). Kata 'It Gets Better' kemudian menjadi kampanye bagi kelompok LGBT yang melakukan *coming out*

di YouTube dan telah menginspirasi beberapa orang untuk berani membagikan pengalamannya. Video-video ini dianggap sebagai kemajuan teknologi yang baik untuk menyelamatkan nyawa (Stelter, 2010, par.8).

Di Indonesia terdapat beberapa figur LGBT khususnya transgender yang telah melakukan hal serupa, seperti Gebby Vesta, Millen Cyrus, dan Stasya Bwarlele. Stasya merupakan seorang *YouTuber* Indonesia yang menggunakan YouTube untuk melakukan *coming out* dan membuat vlog (video blog) mengenai kesehariannya. Vlog mengenai pengalaman saat operasi kelamin, hubungan Stasya dan pasangannya dan tanya jawab seputar transgender dapat kita temui di kanal milik Stasya (Stasya Bwar, n.d). Mengutip dari web *American Psychological Association*, pengertian kata transgender adalah seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai gender yang berbeda dari jenis kelamin saat ia dilahirkan (APA, 2018).

Stasya adalah YouTuber transgender pertama yang melakukan *coming out* dan rutin mengunggah video mengenai kehidupannya sebagai transgender. Kanal yang terbentuk di tahun 2018 ini telah mengunggah sebanyak 118 video dan memiliki 296.000 subscribers. Selain itu dalam satu hari video-video milik Stasya dapat disaksikan sebanyak 30.975 kali oleh pengguna YouTube (per 1 Juli 2020) (Socialblade, 2020, n.p). Angka-angka ini membuktikan bahwa pengguna YouTube memiliki ketertarikan atas vlog yang diunggah oleh Stasya.

Jika membandingkan kanal Stasya dengan Gebby Vesta dan Millen Cyrus, kanal Stasya masih lebih unggul dari kanal Gebby dan Millen dari sisi jumlah

subscribers, *views*, dan video yang diunggah. Alasan ini membuat peneliti memilih kanal Stasya Bwarlele sebagai obyek penelitian. Berikut merupakan perbandingan jumlah *subscribers*, *views*, dan video dalam kanal YouTube milik Gebby, Millen, dan Stasya per 30 November 2020

Kanal YouTube	<i>Subscribers</i>	<i>Views</i>	Jumlah Video
Stasya Bwarlele	312.000	42,676,810	148
Millen Cyrus	120.000	5.033.137	22
Gebby Vesta	18.000	1.213.538	41

Tabel 1.1: Perbandingan jumlah *views*, *subscribers*, dan video dalam kanal YouTube Gebby, Millen, dan Stasya
 Sumber: Socialblade (2020, np)

Penelitian mengenai representasi transgender dalam *vlog* YouTube belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis representasi transgender melalui media film. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dita Rahmasari di tahun 2018 mengenai homofobia dalam film Indonesia. Dita Rahmasari melakukan penelitian terhadap dua film yang memiliki tokoh transgender di dalamnya, yaitu film “Suka Ma Suka dan My Lovely Man”. Penelitian Dita Rahmasari memiliki fokus untuk melihat adanya sikap homofobia dari tokoh lainnya yang bukan transgender, dan dihubungkan dengan konsep maskulinitas yang ada dalam masyarakat Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah homofobia merupakan bagian dari ego maskulinitas laki-laki, dengan kata lain laki-laki berusaha mengikuti norma maskulinitas agar tidak disamakan dengan laki-laki gay. Homofobia juga muncul

sekadar untuk melindungi identitas diri agar tampak seperti laki-laki sejati yang tidak tertarik dengan sesama jenis.

Penelitian lain mengenai representasi transgender dalam film juga dilakukan oleh Agustina Nunung Hadiati di tahun 2013 dengan judul “Representasi Waria dalam Film Indonesia tahun 2003-2006”. Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat diskriminasi terhadap waria melalui gestur dan dialog tokoh lain. Agustina Nunung Hadiati menggunakan dua film sebagai media yang diteliti yaitu film *Realita Cinta Rock n Roll* dan *Arisan*. Penelitian ini juga menggunakan konsep maskulinitas dan norma-norma sosial yang ada di Indonesia untuk menganalisis kedua film tersebut. Penelitian ini menyimpulkan adanya kekuasaan ideologi heteroseksual atas homoseksual. Waria digambarkan sebagai hal yang buruk melalui dialog-dialog berisi olokan seperti “banci” dan adegan-adegan mengenai mitos waria contohnya suka menggoda pria dan sering mangkal untuk menjajakan seks.

Penelitian mengenai representasi identitas perempuan dalam *vlog* YouTube pernah dilakukan oleh Ratna Permata Sari di tahun 2017 dengan judul “Representasi Identitas Perempuan dalam Video Blog Sebagai Budaya Anak Muda (Studi Semiotika Vlog Gitasav di YouTube)”. Di dalam penelitian tersebut Ratna meneliti identitas Gita Savitri sebagai perempuan muslim yang sedang menjalani perkuliahan di Jerman. Penelitian ini berfokus pada identitas sosial, budaya, dan pribadi yang muncul dari Gita Savitri dan bagaimana vlog mempengaruhi *lifestyle* anak muda. Kesimpulan yang muncul dalam penelitian ini

adalah Gita Savitri menunjukkan identitas agama dengan baik dengan menggunakan pakaian tertutup dan berhijab serta mempertahankan harga diri sebagai umat Islam di Jerman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Dita Rahmasari dan Agustina Nunung adalah peneliti tidak menekankan pada homofobia maupun konsep maskulinitas yang ada di Indonesia melainkan representasi transgender yang muncul dalam *vlog*. Persamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi suatu kelompok dalam gambar bergerak (video). Peneliti akan melakukan tahapan yang sama dalam menganalisis *vlog* yaitu memilih sebuah potongan klip beserta dialognya, dan mengelompokkan makna denotasi serta konotasinya. Peneliti juga ingin melihat mitos yang muncul dari sebuah potongan klip yang ada untuk menentukan representasi apa yang muncul dalam potongan klip tersebut.

Peneliti ingin melihat bagaimana Stasya merepresentasikan transgender melalui *vlognya* di YouTube.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi transgender dalam *vlog* Stasya Bwarlele?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi transgender dalam *vlog* Stasya Bwarlele.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik representasi transgender maupun semiotika dalam *vlog*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagi transgender yang belum berani untuk *coming out* untuk mempertimbangkan penggunaan media alternatif seperti YouTube sebagai media mengekspresikan diri.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk dijadikan landasan dalam meneliti. Teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika Roland Barthes. Teori representasi Stuart Hall menjelaskan mengenai representasi yang dihasilkan oleh tanda dan bahasa yang dipertukarkan oleh suatu kelompok tertentu (Rahmasari, 2018:9). Untuk menafsirkan sebuah tanda, teori semiotika dapat digunakan untuk menganalisis tanda tersebut (Rahmasari,

2018:28). Penjelasan lebih lanjut mengenai teori representasi dan semiotika akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Representasi

Stuart Hall (dalam Rahmasari, 2018:9) menyebutkan bahwa representasi adalah proses yang melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili suatu objek tertentu. Proses ini akan menimbulkan sebuah makna yang akan ditukarkan pada suatu kelompok tertentu. Makna ini akan ditukarkan pada kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama untuk mencapai pemahaman yang serupa, sehingga dibutuhkan konsep, gambar, dan kode-kode budaya yang sama (Surahman, 2014:44). Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013:148) menyebutkan bahwa representasi terbagi menjadi dua yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental adalah pemahaman seseorang mengenai suatu hal yang ada di kepala mereka masing - masing, sehingga masih bersifat abstrak. Representasi bahasa bertujuan untuk ‘menerjemahkan’ konsep abstrak yang ada dalam kepala agar kita dapat menghubungkan tanda-tanda dan makna. Bahasa dalam hal ini tidak selalu bersifat verbal tetapi juga non-verbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan lainnya. Melalui pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses memproduksi sebuah makna melalui bahasa.

Stuart Hall (dalam Aprinta, 2011:17) menjelaskan bagaimana hubungan produksi makna hingga penggunaannya dalam konstruksi sosial kedalam tiga teori representasi. Pertama, pendekatan reflektif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin atau merefleksikan makna yang sebenarnya

dalam realitas masyarakat. Pendekatan reflektif menekankan bahwa makna tergantung pada objek, orang, ide atau peristiwa yang ada di dunia nyata. Kedua, pendekatan intensional. Bahasa sengaja digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai cara pandang kita. Penutur menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis untuk memberikan makna yang unik untuk tujuan tertentu. Ketiga, pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini menyoroti dari segi karakter sosial dan bahasa, sehingga konstruktivis lah yang berperan untuk mengkonstruksi makna. Stuart Hall (dalam Hall, Evans, dan Nixon 2013:14) menyebutkan bahwa makna dalam suatu hal tidak dilihat secara material saja (wujud nyata) tetapi melalui sistem bahasa/konsep budaya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kata atau suara (bahasa) merupakan simbol/representasi dari suatu konsep yang memiliki makna, yang disebut juga sebagai *signify* (penanda). Pendekatan konstruksionis kemudian dikembangkan kembali oleh Saussure melalui pendekatan semiotik untuk menemukan representasi di berbagai aspek budaya (Hall, 2013:16).

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (dalam Rahmasari, 2018:28) menjelaskan bahwa semiotika bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda bekerja dengan melihat denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* adalah suatu hal yang menjadi tanda dari suatu kejadian dan hadir secara fisik (dapat dilihat, dirasa, didengar, dan sebagainya). Sebaliknya, *signified* adalah kejadian yang ditandai dengan munculnya *signifier*. Teori semiotika milik Roland Barthes merupakan hasil pengembangan dari pemikiran Saussure yang

melihat semiotika hanya pada tingkatan denotatif saja atau relasi antara penanda dan petanda saja (Binus, 2017, n.p)

Berger (dalam Renander dan Supratman, 2017:3169) menyebutkan bahwa denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified* atau antara tanda yang memiliki makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah sistem pertandaan tingkat kedua untuk melihat makna tersirat dan tidak pasti dari sebuah tanda. Konotasi bersifat multitafsir karena pemaknaan tiap penafsir dapat berbeda sesuai dengan kelas, etnisitas, usia, gender, dan lainnya. Setelah menemukan konotasi, disaat yang sama kita juga dapat menemukan mitos karena mitos merupakan kumpulan gagasan yang berasal dari suatu kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi. Roland Barthes (dalam Sari, 2017:21) menyebutkan bahwa adanya perbedaan sejarah dan budaya akan menimbulkan interpretasi yang berbeda dalam memahami suatu makna.

Mitos berperan untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Singkatnya, mitos adalah ideologi yang berlaku dalam masyarakat pada waktu tertentu (Fiske dalam Muthia, 2016:44).

Barthes menunjukkan bagaimana tanda bekerja melalui bagan dibawah:



Gambar 1.1: Peta tanda Roland Barthes
Sumber: Muthia (2016:42)

Pada (1) dan (2), *signifier* dan *signified* akan membuat suatu tanda (*sign*) yang memiliki makna denotatif (3). Inilah yang disebut sebagai sistem pertandaan tingkat pertama. Ketika menemukan tanda denotatif, tanda tersebut menjadi penanda konotatif (4) sehingga tanda konotatif mengandung tanda denotatif (Alex Sobur dalam Hadiati, 2013:37). Saat tanda konotatif ditemukan, mitos mengenai sebuah tanda juga muncul.

Sebagai contoh, Roland Barthes (dalam Hasyim, 2014:26) menjelaskan mitos yang muncul dari sebuah foto prajurit berkulit hitam diantara prajurit berkulit putih, yang sedang memberi hormat pada bendera Perancis. Pada tahap pemaknaan denotasi foto prajurit remaja mengenakan seragam Perancis yang sedang memberi hormat pada bendera Perancis bertindak sebagai *signifier* (1) dan prajurit berkulit hitam memberi hormat pada bendera Perancis bertindak sebagai *signified* (2). Pada tahap pemaknaan konotasi prajurit berkulit hitam memberi hormat pada bendera Perancis bertindak sebagai *signifier* (3) dan tidak ada diskriminasi dalam kekaisaran Perancis dalam menghormati bendera menjadi *signified* (4). Mitos yang muncul dari hasil pemaknaan dua tahap ini adalah kekaisaran Perancis tidak melakukan tindakan diskriminasi kepada warga negaranya.

Melalui analisis semiotika milik Roland Barthes, kita dapat melihat - Untuk menemukan representasi transgender dalam *vlog* Stasya Bwarlele, peneliti harus menemukan mitos yang terdapat dalam *vlog-vlog* tersebut.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hubungan antar-variabel yang akan diteliti, yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah teori tersendiri oleh peneliti setelah membaca beberapa referensi teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Selain itu kerangka konsep bertujuan untuk memberi batasan makna agar tidak terjadi perbedaan persepsi peneliti dan pembaca, sehingga dibutuhkan konsistensi dalam menggunakan konsep tersebut (Samsuri, 2003:3). Peneliti menggunakan representasi transgender dalam kerangka konsep untuk menentukan indikator penelitian.

1. Representasi Transgender

Representasi merupakan proses memproduksi makna melalui tanda dan bahasa yang dipertukarkan dalam suatu kelompok tertentu. Representasi konstruksionis menjelaskan bahwa makna dalam suatu hal tidak dilihat secara material saja (wujud nyata) tetapi melalui sistem bahasa/konsep budaya (Surahman, 2014:44). Melalui analisis semiotika representasi dapat ditemukan dalam berbagai aspek budaya. Analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda bekerja dengan melihat denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Rahmasari,

2018:28). Analisis dua tahap ini mencoba untuk melihat makna tersirat dibalik makna eksplisit. Makna tersirat yang muncul merupakan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat dan suatu periode tertentu atau mitos (Fiske dalam Muthia, 2016:44).

Transgender perempuan atau waria (wanita pria) adalah sebutan yang lebih dikenal pada seseorang laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, dan biasanya mengubah penampilan menjadi perempuan. Tidak hanya dari sisi penampilan, mereka juga berperilaku layaknya perempuan (Faidah & Abdullah, 2013:1) Hal ini dilakukan oleh transgender perempuan agar mereka dipandang sebagai perempuan seutuhnya (Faidah & Abdullah, 2013:1).

Agar dianggap sebagai perempuan seutuhnya (perempuan ideal), transgender perempuan dituntut untuk memenuhi standar mengenai peran dan penampilan perempuan, sesuai dengan kesepakatan yang berlaku dalam suatu masyarakat (mitos). Naomi Wolf (dalam Karolus, 2016) menyebutkan bahwa mitos mengenai peran dan penampilan perempuan yang telah disepakati bersama menjadi beban bagi perempuan karena untuk mendapatkan pengakuan sebagai perempuan seutuhnya, para perempuan harus memenuhi standar-standar yang telah diciptakan oleh lingkungan sekitar. Hal ini juga berdampak pada transgender perempuan yang harus memenuhi standar tersebut agar diakui sebagai perempuan seutuhnya. Melliana (dalam Anindya, 2017: 6) menyebutkan mitos menjadi 'perempuan' hanya berfokus pada kecantikan dan bentuk fisik saja, sehingga kecantikan hanya sebagai ornamen saja.

Berikut merupakan beberapa mitos kecantikan mengenai tubuh dan penampilan perempuan ideal, mengutip dari Naomi Wolf (dalam Karolus, 2016, n.p) dan Saguni dan Baharman (2016:143)

Bagian tubuh	Mitos
1. Rambut	1. Hitam, panjang, lurus
2. Hidung	2. Mancung
3. Kulit	3. Putih, mulus, kencang
4. Tubuh	4. Langsing, berpayudara besar, memiliki lekuk tubuh
5. Telinga	5. Mengenakan anting
6. Mata	6. Kelopak mata besar, menggunakan <i>eyeshadow</i> dan <i>eyeliner</i> , kantung mata tidak gelap, bulu mata lentik
7. Bibir	7. Bibir berisi, mengenakan <i>lipstick/lip balm/lip gloss</i>
8. Pipi	8. Tirus, mengenakan <i>blush on</i> agar memerah, menggunakan <i>concealer</i> untuk membentuk tulang wajah, tidak memiliki bekas jerawat, cerah tidak kusam

Tabel 1.2: Mitos kecantikan pada tubuh perempuan
 Sumber: Wolf (dalam Karolus, 2016) dan
 Saguni dan Barahman (2016:143)

Untuk memenuhi standar kecantikan tersebut, beberapa transgender perempuan melakukan beberapa operasi dan terapi hormon agar terlihat seperti perempuan. Meski telah melakukan beberapa operasi dan terapi, perbedaan antara transgender perempuan dan perempuan *cisgender* (identitas gender dan kelamin sama seperti saat lahir) akan tetap terlihat secara fisik. Berikut merupakan beberapa operasi dan terapi yang dilakukan oleh transgender perempuan mengutip

dari Faidah & Abdullah (2013:8) dan American Society of Plastic Surgeons

(2020, n.p) :

Bagian Tubuh	Keterangan
<ol style="list-style-type: none">1. Dahi2. Hidung3. Bibir4. Daggu5. Pipi6. Jakun7. Rambut8. Dada9. Penis10. Terapi hormon	<ol style="list-style-type: none">1. Proses <i>contouring</i> pada dahi dilakukan untuk menegaskan garis dahi2. Operasi pada tulang hidung dan bentuk hidung3. Bibir akan diberi <i>filler</i> agar lebih berisi dan dibentuk agar lebih feminin4. Daggu dibuat lebih pendek5. Pipi dibuat lebih tirus dan kencang6. Jakun akan diangkat agar tidak tampak seperti laki-laki7. Penambahan garis rambut agar lebih lebat8. Dada akan diberi implan dan dibentuk menyerupai payudara perempuan9. Testis akan diangkat dan kulit penis akan disimpan untuk membentuk vagina. Kelenjar penis dan saraf serta pembuluh yang sesuai akan dijadikan sebagai clitoris. Sisa jaringan penis dikeluarkan sehingga menyisakan ruang antara kandung kemih dan rektum. Kulit sisa akan dibentuk menjadi vagina dan saluran uretra diposisikan. Kulit skrotum akan digunakan sebagai labia majora.10. Terapi hormon estrogen (hormon pada perempuan) dilakukan untuk mengurangi kinerja hormon testosteron (hormon pada laki-laki) agar transgender perempuan memiliki bentuk tubuh perempuan seperti payudara membesar, pertumbuhan bulu berkurang, dan pinggul membesar

Tabel 1.3: Operasi dan terapi yang dilakukan oleh transgender
 Sumber: Faidah & Abdullah (2013:8) dan American Society of
 Plastic Surgeons (2020, n.p)

Selain memenuhi mitos standar kecantikan perempuan, seorang perempuan dituntut untuk mengikuti stereotip gender dan mitos mengenai peran dan sifat perempuan agar dilihat sebagai perempuan seutuhnya (Nurhayati, 2016:251). Adanya paham mengenai pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang diturunkan secara terus menerus menguatkan stereotip peran dan tugas perempuan. Salah satunya adalah peran perempuan untuk bereproduksi (Ahdiah, 2013:1087). Berikut merupakan beberapa perspektif psikologi perempuan menurut ahli yang mempengaruhi mitos mengenai peran dan sifat perempuan dikutip dari Nurhayati (2016:249) dan Ahdiah (2013:1088):

Peran dan Sifat	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Merawat 2. Selalu mengalah 3. Emosional 4. Kemampuan kognitif rendah 5. Pasif dalam sex 6. Fungsi reproduksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan memiliki sifat mengasuh, merawat, dan bergantung pada orang lain 2. Perempuan selalu mengalah, menyesuaikan diri, menyesuaikan diri pada keadaan, menyenangkan orang lain, tidak agresif 3. Perempuan dianggap emosional, mudah menangis, dan sensitif 4. Kemampuan kognitif perempuan dianggap lebih rendah karena kurangnya perempuan yang bekerja dibidang sains, politik, dan ekonomi 5. Perempuan dianggap pasif, menunggu, malu-malu, submisif, dan sulit tergugah dalam sex 6. Perempuan ditugaskan untuk mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, menyiapkan makanan, melahirkan dan mengurus anak, hingga mengayomi suami. Perempuan mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk keluarga. Ranah kerja perempuan berada di rumah sedangkan laki-laki di luar rumah.

Tabel 1.4: Mitos peran dan sifat perempuan
Sumber: Nurhayati (2016:249) dan Ahdiah (2013:1088)

Mitos-mitos dan tanda-tanda ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana Stasya Bwarlele merepresentasikan dirinya sebagai seorang transgender melalui *vlog* yang terdapat dalam kanal YouTubanya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok, dan gejala sosial. Penelitian berbentuk deskriptif kualitatif agar hasil berbentuk tulisan dan lisan yang merinci pada fenomena yang diteliti (Ghony dan Almanshur, 2017:26). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis, menggambarkan suatu fenomena atau keadaan sosial secara rinci dalam rangka menemukan makna yang sesungguhnya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Harmon (dalam Muslim 2016:77) menyebutkan paradigma merupakan cara mendasar untuk berpikir, melakukan persepsi dan menilai realitas. Paradigma adalah suatu konsep dan metode yang digunakan untuk membangun kerangka kerja dalam penelitian. Newman (dalam Muslim 2016: 77) menyebutkan paradigma interpretif mencoba melihat suatu makna berbeda dari gejala atau

peristiwa, sehingga tidak bergantung pada prosedur yang baku. Perilaku dan pernyataan objek penelitian dapat memiliki beragam makna dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Interpretif bersifat induktif atau dari suatu topik spesifik menjadi umum. Selain itu, paradigma interpretif mencoba menemukan realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika termasuk dalam analisis isi semantik, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda sesuai maknanya (Ahmad, 2018:9). Analisis semiotika digunakan untuk menghindari adanya salah baca (*misreading*) maupun salah mengartikan makna sebuah tanda (Wibowo, 2013:22). Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan denotasi dan konotasi untuk menemukan mitos. Peneliti memilih model semiotika Roland Barthes karena metode ini menekankan pada makna konotatif (tidak tersirat) yang muncul dari suatu tanda dan menghasilkan mitos yang merefleksikan tanda tersebut. Mitos merupakan nilai-nilai dominan yang disepakati oleh masyarakat, dengan begitu peneliti dapat menemukan representasi transgender yang muncul dalam *vlog* Stasya Bwarlele.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam melakukan penelitian untuk memecahkan rumusan masalah. Terdapat beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu: tes, pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), studi dokumen dan artefak, foto dan video maupun gabungan dari metode-metode tersebut (Ghony dan Almanshur, 2017:164). Peneliti menggunakan metode studi dokumen dan artefak terhadap *vlog* Stasya Bwarlele.

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang dapat memberi informasi untuk proses penelitian, seperti: sumber tertulis, gambar, karya monumental, dan audiovisual. Bungin (dalam Nilamsari, 2014:178) membagi dokumen menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi tentang catatan seseorang terhadap pengalaman dan tindakannya, contohnya seperti buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi dapat berupa aturan lembaga, konvensi, majalah dan media cetak, dan berita yang disiarkan di media massa. Peneliti menggunakan metode ini untuk melengkapi hasil penelitian karena metode ini dapat memberikan *insight* yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *vlog* milik Stasya Bwarlele yang berjudul “I'M TRANSGENDER | SAD STORY | STASYABWAR”, “AKU 0P3R451 K3L4M1N DI THAILAND”, “BULAN MADU DI BANYUWANGI”,

“TUMIS PARE PAKE SALMON ala ANAK KOST”, “TRANSFORMER STORY | STASYA BWARLELE #TRUESTORY #STORYTELLING” dan “MAKEUP TRANSFORMATION DARI SATPAM JADI ISTRI SATPAM”.

Alasan peneliti memilih 6 dari 118 video yang telah diunggah adalah masing-masing *vlog* memiliki topik yang berbeda mulai dari *make up*, *travelling*, *cooking*, *Q&A* (sesi tanya jawab), *sharing* pengalaman hidup, dan *coming out*. Topik yang berbeda memberi informasi yang lebih lengkap mengenai representasi transgender yang ditampilkan oleh Stasya melalui *vlog-vlognya*.

4. Teknik Analisis Data


Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah peneliti mendapatkan data. Data-data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan dan disimpulkan oleh peneliti (Rijali, 2018:84). Peneliti melakukan empat tahap dalam melakukan analisis data, yaitu:

a. Pemilihan potongan klip dalam vlog

Di tahap ini peneliti memilih beberapa potongan klip dari *vlog* Stasya. Potongan klip yang diteliti adalah potongan klip yang memenuhi kriteria ciri-ciri representasi transgender yang telah disebutkan dalam kerangka konsep. Dari 118 *vlog* yang terdapat dalam kanal Stasya, peneliti mengkategorisasi video-video berdasarkan topik berupa *travel*, *cooking*, *makeup*, *QnA*, *coming out*, dan *sharing*. Terdapat 17 *vlog* Stasya yang memiliki topik *makeup* dan kecantikan, 19 *vlog* dengan topik *cooking* dan kuliner, 15 *vlog* dengan topik *Q&A* (tanya jawab), 2

vlog dengan topik *coming out*, 12 *vlog* dengan topik *travelling*, dan 42 *vlog* dengan topik *sharing*.

Kemudian peneliti memilih secara acak satu *vlog* dari tiap topik *vlog* yang ada, sehingga terdapat total enam *vlog* yang dianalisis lebih lanjut. Pemilihan *vlog-vlog* dengan topik yang berbeda bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai representasi transgender. Berikut contoh tabel penyajian data *scene* yang terpilih:

Visual	Dialog
	<p>Kakak perempuan bertanya “Operasi apa?”</p>

Tabel 1.5: Contoh penyajian data potongan klip terpilih

b. Menganalisis klip terpilih

Potongan klip yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes menggunakan sistem pertandaan dua tingkat (mencari makna denotasi dan konotasi) untuk menemukan mitos dalam potongan klip tersebut. Berikut contoh analisis semiotika Roland Barthes pada suatu potongan klip:

Makna Denotasi

<p>Signifier: Seorang kakak perempuan dan ibunya dibelakang, memiliki</p>	<p>Signified: Kakak perempuan dan ibunya telah melakukan operasi plastik</p>
--	---

<p>wajah yang unik. Hidung mereka mancung dan lancip diujungnya, wajah mereka tirus dan memiliki bulu mata lentik. Keduanya memiliki wajah yang sama persis. Keduanya juga memiliki wajah oriental dan berbicara bahasa Korea Selatan. Di dalam <i>scene</i> ini kakak perempuan bertanya kepada adiknya “operasi apa?” setelah adiknya berkata ia membutuhkan operasi.</p>	<p>pada wajahnya dan bertanya kepada adiknya “operasi apa?”</p>
---	---

Penjelasan pada tahap denotasi hanya menjabarkan hal apa saja yang nampak dalam sebuah klip. Melalui *signifier* yang muncul peneliti kemudian dapat menemukan makna denotasi. Makna denotasi yang muncul adalah kakak perempuan dan ibunya telah melakukan operasi plastik pada wajahnya dan bertanya kepada adiknya “operasi apa?”

Makna Konotasi

<p>Signifier: Kakak perempuan dan ibunya telah melakukan operasi plastik pada wajahnya dan bertanya kepada adiknya “operasi apa?”</p>	<p>Signified: Operasi plastik pada wajah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh orang dewasa di Korea Selatan.</p>
---	--

Penjelasan di tingkat konotasi harus bisa menjelaskan tanda yang muncul pada makna denotasi. Makna konotasi yang muncul dari *signifier* adalah operasi plastik pada wajah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan yang beranjak dewasa.

c. Menguraikan mitos dan representasi

Setelah melakukan analisis denotasi dan konotasi pada potongan klip, peneliti mengelompokkan tanda yang cenderung muncul dalam ke-enam *vlog* Stasya untuk menganalisis mitos dan representasi tanda tersebut. Peneliti melakukan pencarian mitos yang muncul dari makna konotasi melalui sumber-sumber pendukung yang dapat memberikan informasi seputar mitos seperti: buku, jurnal, artikel, berita, dan sumber audiovisual. Peneliti menggunakan beberapa judul buku seperti *Book of Cigarettes, High Heels and Other Interesting Things: An Introduction to Semiotics* terbitan Springer, *Transgender History* terbitan Seal Press, dan *Semiotika Komunikasi* terbitan Mitra Wacana Media untuk membantu peneliti menemukan dan menafsirkan mitos dari suatu potongan klip.

d. Membuat kesimpulan

Setelah melakukan interpretasi secara keseluruhan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes. Di dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi transgender dalam *vlog* Stasya Bwarlele.

5. Objek Penelitian

Sugiyono (dalam Santino Rice, 2019) menyebutkan bahwa objek penelitian adalah permasalahan yang akan dibahas dan diteliti. Objek penelitian dapat dilihat dari atribut yang dimiliki seseorang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik

kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *vlog-vlog* dalam kanal YouTube Stasya Bwarlele.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana representasi transgender yang muncul dalam *vlog* Stasya Bwarlele. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk menemukan representasi transgender yang terdapat dalam *vlog* Stasya. Melalui enam *vlog* Stasya dengan topik yang berbeda, representasi transgender yang muncul dalam *vlog* Stasya sebagai berikut:

1. Transgender perempuan menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni heteronormativitas dengan memperkenalkan komunitas transgender kepada masyarakat. Tetapi disaat yang sama transgender perempuan tetap tunduk pada hegemoni heteronormativitas dimana mereka berusaha untuk memenuhi standar yang diciptakan oleh masyarakat mengenai menjadi perempuan seutuhnya. Hal ini ditunjukkan melalui: cara berpakaian, berpenampilan, *makeup* wajah, modifikasi bentuk tubuh, serta peran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara visual Stasya menggunakan warna yang bersifat feminin seperti warna *pink*. Selain itu ornamen-ornamen seperti peralatan *makeup*, koleksi *handbag* dan parfum, *teddy bear*, dan bunga yang kerap muncul dalam *vlog* Stasya ingin menekankan bahwa Stasya adalah seseorang perempuan seutuhnya.

B. Saran

Melalui kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat memberikan beberapa saran terkait penelitian, yaitu:

1. Analisis intertekstual pada penelitian ini berfokus pada representasi transgender antar sesama YouTuber transgender, sehingga media yang diteliti hanya sebatas YouTube. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti media lainnya (seperti televisi, iklan, poster, dan sebagainya) sebagai perbandingan agar menemukan makna yang lebih mendalam mengenai suatu tanda.
2. Bagi YouTuber dan *content creator* transgender, diharapkan aktif membuat konten seputar transgender. YouTuber transgender lain seperti Gebby dan Millen tidak memiliki konten *vlog* yang bertujuan untuk mengenalkan transgender pada publik, tidak seperti Stasya yang memiliki konten beragam salah satunya mengenai kehidupan transgender. Konten ini dapat digunakan sebagai sarana mengedukasi dan memperkenalkan kelompok transgender lebih jauh kepada masyarakat agar persekusi terhadap transgender tidak terulang kembali, mengingat tingginya jumlah transgender yang mengalami persekusi di tahun 2017 yaitu sebesar 715 transgender. Selain itu konten ini juga dapat membantu teman-teman yang belum berani untuk mengungkapkan dan yakin dengan identitas dirinya agar mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi *gender dysphoria*. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Stasya yang mengatakan “*pesan aku buat teman-teman diluar sana yang belum menemukan jati*

diri, karena banyak banget yang DM aku tanya “Kak aku harus gimana supaya bisa seperti kakak? Aku harus terapi hormon seperti apa?” pokoknya menurutku kalian harus sabar karena semua itu ada waktunya”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konten seputar transgender dapat membantu seseorang yang mengalami kebingungan dengan identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). Diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad, Vol 5(2)*, hal. 1085-1092. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/28495-ID-peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat.pdf>
- Amel. (4 Februari 2020). Tinggalkan Pakaian Seksi Hingga Dikucilkan Masyarakat, Artis Lawas Ngaku Namanya Diberikan Langsung Sultan Ternate dari Gunung?. *Wiken*. Diakses melalui <https://wiken.grid.id/read/392011107/tinggalkan-pakaian-seksi-hingga-dikucilkan-masyarakat-artis-lawas-ngaku-namanya-diberikan-langsung-sultan-ternate-dari-gunung?page=3>.
- American Society of Plastic Surgeons. (2015). Plastic Surgery an Important Step in Gender Dysphoria Treatment of Transgender Individuals. Diakses melalui <https://www.plasticsurgery.org/news/blog/plastic-surgery-an-important-step-in-gender-dysphoria-treatment-of-transgender-individuals#:~:text=Aside%20from%20female%20genital%20reconstruction,transitioning%20from%20female%20to%20male>.
- Anggraeni, S.P. (2019). Gebby Vesta Sudah Operasi Ganti Kelamin, Apa yang Terjadi dan Risikonya? *Suara*. Diakses melalui <https://www.suara.com/health/2019/09/22/122500/gebby-vesta-sudah-operasi-ganti-kelamin-apa-yang-terjadi-dan-risikonya?page=all>
- Anindya, A.W. (2017). *Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun Youtube Rachel Goddard)*. Universitas Diponegoro. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/189449-ID-none.pdf>
- American Psychological Association (APA). (2018). A Glossary: Defining Transgender Terms. Diakses melalui <https://www.apa.org/monitor/2018/09/ce-corner-glossary>
- Aprinta, G. E. B. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online. *The Messenger, Volume 2(2)*, hal 12-27.

- Diakses melalui
https://www.researchgate.net/publication/321215757_Kajian_Media_Massa_Representasi_Girl_Power_Wanita_Modern_dalam_Media_Online_Studi_Framing_Girl_Power_dalam_Rubrik_Karir_dan_Keuangan_Femina_Online
- Bachrain, A. (2018). Kisaran Harga ‘Merevisi’ Bentuk Tubuh di Thailand. *CNN Indonesia*. Diakses melalui
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180617085103-255-306746/kisaran-harga-merevisi-bentuk-tubuh-di-thailand>
- “Barbar”. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/barbar>
- Banik, C.N. (2016). *Dinamika Pembentukan Internalized Homophobia Pada Orang yang Mengalami Gangguan Identitas Gender*. Universitas Sanata Dharma. Diakses melalui
https://repository.usd.ac.id/6510/2/119114165_full.pdf
- Bellantoni, P. (2005). *If it's purple, someone's gonna die: The power of color in visual storytelling*. Amerika Serikat: Elsevier
- Binus University. (2017). Terapan analisa roland barthes pada poster “poster ibu berkorban lebih dari kita yang kita sadari”. Diakses melalui
<https://dkv.binus.ac.id/2017/01/13/terapan-analisa-roland-barthes-pada-poster-ibu-berkorban-lebih-dari-kita-yang-kita-sadari/>.
- Bortoli, M., & Maroto, J. (2001). *Colours Across Cultures*. Diakses melalui
<http://www.globalpropaganda.fresa.net/articles/TranslatingColours.pdf>
- Candraningrum, D. (2015). Mengapa SOGIE? (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression). *Keberagaman Gender dan Seksualitas, Volume 20* (4), hal. 4-7. Diakses melalui
https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/jp_87-cjp.pdf
- Danesi, M. (2018). *Of cigarettes, high heels, and other interesting things: An introduction to semiotics*. Amerika Serikat: Palgrave Macmillan
- Damayanti, D. (2019). 5 Stereotype Soal Anak Kost yang Sering Didengar, Padahal Gak Benar!. Diakses melalui
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/stereotype-anak-kos-c1c2/5>
- Davis, D. (2020). The 9 Most Valuable Luxury Brands in the World. *Business Insider*. Diakses melalui

<https://www.businessinsider.com/most-valuable-luxury-brands-in-the-world?r=US&IR=T>

- Faidah, M., & Abdullah. (2013). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 4(1). Diakses melalui <http://jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/viewFile/2/2>
- Garnesia, I. (2019). Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama. *Tirto*. Diakses melalui <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>
- Gaya Warna Lentera (GWL). (nd). Buku Panduan Kesehatan Untuk Waria. Diakses melalui <http://www.gwl-ina.or.id/wp-content/uploads/2016/03/Buku-Panduan-Kesehatan-Waria.pdf>
- Ghony, M. J., & Almanshur, F. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hall, Stuart., Evans, J., & Nixon, S. (2013). Representation: cultural representations and signifying practices. Britania raya: SAGE Publications
- Habsari, S. U. H. (2010). Aplikasi semiotik & efek psikologis tampilan warna pada rumah minimalis. *Jurnal Riptek*, 4(1), 37-44. http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/5.aplikasi-semiotik_Sinung.pdf
- Hidayanto, S., & Irwansyah. (2019). YOUTUBE-VLOG: *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, Vol 2 (1), hal 18-34. Diakses melalui <http://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/21>
- Insert Live. (2019). Penghasilan YouTuber Stasya Bwarlele Satu Hari Capai 44 Juta. Diakses melalui <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20191029235653-9-64439/penghasilan-youtuber-stasya-bwarlele-satu-hari-capai-44-juta--part-1->
- Karolus, M.L. (2016). Mitos dan Komersialisasi Kecantikan: Kecantikan Kajian Pemikiran Naomi Wolf. *Jurnal Perempuan*. Diakses melalui <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/mitos-dan-komersialisasi-kecantikan-kajian-pemikiran-naomi-wolf#:~:text=Mitos%20kecantikan%20merupakan%20alat%20feminisasi,melayani%20tujuan%20atau%20kepentingan%20tertentu.>
- Kartiningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran*

- Sosiologi*, Vol 6(2), hal 191-209. Diakses melalui <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/51587>
- Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2015). Laporan Kajian Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang 2015. Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0ea2c-1-laporan-lgbt-transgender-.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2012). Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c3196-parameter-kesetaraan-gender-dalam-pembentukan-peraturan-perundang-undangan.pdf>
- Kisihandi, F. (2016). Majelis Agama Tolak LGBT. *Republika*. Diakses melalui <https://republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/02/19/o2s8s713-majelis-agama-tolak-lgbt>
- Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM). (2018). Seri Monitor dan Dokumentasi 2018: Bahaya Akut Persekusi LGBT. Diakses melalui <https://lbhmasyarakat.org/wp-content/uploads/2018/05/Seri-Monitor-dan-Dokumentasi-Bahaya-Akut-Persekusi-LGBT.pdf>
- Lestari, F. (2015). Seks, gender, dan konstruksi sosial. Diakses melalui <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/seks-gender-dan-konstruksi-sosial>
- Nugroho, R. (2018). Cinta Mati dengan Busana Monokrom? Ini Arti di Balik Baju Berwarna Hitam Putih yang Kamu Pakai Setiap Hari. *Grid*. Diakses melalui <https://www.grid.id/read/04187180/cinta-mati-dengan-busana-monokrom-ini-arti-di-balik-baju-berwarna-hitam-putih-yang-kamu-pakai-setiap-hari-?page=2>
- Mahabarata, Y. (2019). Faktanya Indonesia Memang Bukan Tempat yang Tepat untuk Transgender. *Voice of Indonesia*. Diakses melalui <https://voi.id/bernas/303/faktanya-indonesia-memang-bukan-tempat-yang-tepat-untuk-transgender>
- Malau, R. (2011). Khalayak Media Baru. *Jurnal The Messenger*, Vol 3(1), hal 51-56. Diakses melalui <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/183>
- Mansur, S. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(01), 21-60. Diakses melalui

<https://media.neliti.com/media/publications/273117-homoseksual-dalam-perspektif-agama-agama-47cbb336.pdf>

- Mantolas, S. (2016). Pink Adalah Warna Maskulin. *Tirto*. Diakses melalui <https://tirto.id/pink-adalah-warna-maskulin-bKSr>
- Matanasi, P. (2016). Mengganti Kelamin di Negeri Gajah Putih. *Tirto*. Diakses melalui <https://tirto.id/mengganti-kelamin-di-negeri-gajah-putih-cbH2>
- Maurer, L. & Green, E.R. (Januari 2017). Potret Gender Masa Kini. *National Geographic*, 13, hal 5 .
- Muthia, R. (2016). *Analisis makna cantik dalam iklan*. Universitas Lampung. Diakses melalui <http://digilib.unila.ac.id/24148/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, Volume 1(10), hal 77-85. Diakses melalui <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/654/557>
- Miller, B. (2017). Youtube as Educator: A Content Analysis of Issues, Themes, and the Educational Value of Transgender-Created Online Video. *Social Media + Society*, April - Juni 2017, hal 1-12. Diakses melalui <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2056305117716271>
- Muannas, M. (2018). PROSES GATEKEEPING TERKAIT REDISTRIBUSI KONTEN MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF GENERASI Z. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, Vol 4(2). Hal 256 - 270. Diakses melalui <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/download/6898/5578>
- MyBest. (2020). Rekomendasi Baju Sabrina Terbaik. Diakses melalui <https://my-best.id/136332#:~:text=Baju%20sabrina%20merupakan%20model%20pakaian,leher%20dan%20pundak%20yang%20terekspos.>
- National Geographic. (21 Oktober 2008). Five Genders? [YouTube]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=K9VmLJ3niVo>
- Nancy, Y. (2019). Mengenal Etika Saat Makan dari Berbagai Negara di Seluruh Dunia. *Tirto*. Diakses melalui <https://tirto.id/mengenal-etika-saat-makan-dari-berbagai-negara-di-seluruh-dunia-egxW>

- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana, Volume 13(2)*, hal 177-181. Diakses melalui <https://pdfs.semanticscholar.org/1d5a/7144eeabb9b9c3d60ccb5461df09d3a02868.pdf>
- Nurhayati, E. (2016). Memahami Psikologi Perempuan. *Intergration and Interconnection of Sciences, Volume 1(2)*, hal 249-251. Diakses melalui <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/547/544>
- Prastyphyllia, D.N. (11 Agustus 2017). Silahkan Waria Tapi Buat Kami Tertawa. *Kumparan*. Diakses melalui <https://kumparan.com/detha-prastyphyllia/silahkan-waria-tapi-buat-kami-tertawa>
- Pratiwi, Y. (2020). Pentingnya Bulan Madu Bagi Pasangan yang Baru Menikah. *Tempo*. Diakses melalui <https://cantik.tempo.co/read/1298953/pentingnya-bulan-madu-bagi-pasangan-yang-baru-menikah/full&view=ok>
- Priherdityo, E., & Anuraga, A.L. (2016). Perempuan Indonesia Masih Pilih Menikah Dibanding Karier. *CNN Indonesia*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308193757-277-116237/perempuan-indonesia-masih-pilih-menikah-dibanding-karier>
- Prisanti, I. (2012). *Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)*. Universitas Indonesia. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320310-S-Indira%20Prisanti.pdf>
- Rachmawati, Y. (22 Mei 2009). Penggusuran Dorce Show Diwarnai “Affair”?. *Kapanlagi*. Diakses melalui <https://www.kapanlagi.com/showbiz/televisi/rebut-dorce-show-desy-ratnas-ari-terlibat-affair.html>
- Rafiek, M. (2018). *Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron (Shemale Language Varieties In Soap Operas)*. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses melalui <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4481>
- Rahmasari, D. (2018). *Homofobia dalam film Indonesia*. Universitas Islam Indonesia. Diakses melalui <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11682/SKRIPSI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Renander, O., & Supratman, Dr. L.P. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Ketidakadilan Vindikatif dalam Film *A Violent*

- Prosecutor. *e-Proceeding of Management, Volume 4(3)*, hal 3193-3197.
Diakses melalui
https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/137748/jurnal_eproc/analisis-semiotika-roland-barthes-tentang-representasi-ketidakadilan-vindkatif-pada-film-a-violent-prosecutor-.pdf
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah, Volume 17(33)*, hal 81-95. Diakses melalui
https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF
- Riyanto, A. A., &Zulbahri, L. (2009). Modul Dasar Busana. *Modul Mata Kuliah, Program studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*. Diakses melalui
http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194608291975012-ARIFAH/Modul_Dasar_Busana.pdf
- Saguni, S.,& Baharman. (2016). Narasi Tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan. *Jurnal Retorika, Vol 9(2)*, hal 142-148
<https://media.neliti.com/media/publications/256819-narasi-tentang-mitos-kecantikan-dan-tubu-594d7dca.pdf>
- Santino Rice. (2019). *Contoh Objek Penelitian*. Diakses melalui
https://santinatorice.com/contoh-objek-penelitian/#Objek_Penelitian_Kualitatif_dan_Kuantitatif
- Samsuri, T. (2003). *Kajian Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian*. Universitas Padang. Diakses melalui
http://repository.unp.ac.id/1656/1/TJEJEP%20SAMSURI_209_03.pdf
- Sari, R.P. (2017). *Representasi Identitas Perempuan dalam Video Blog Sebagai Budaya Anak Muda (Studi Semiotika Vlog Gitasav di YouTube)*. Universitas Islam Indonesia. Diakses melalui
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/10541/8366>
- Sesse, M. S. (2016). Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 315-331. Diakses melalui
<http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/354>
- Social Blade. (2020). *YouTube Stats Summary for Stasya Bwar*. Diakses melalui
<https://socialblade.com/youtube/channel/UCss3ilTPV43My5dRLyuB2eA>

- Social Blade. (2020). *Top 250 YouTubers in Indonesia Sorted by Subscribers*. Diakses melalui <https://socialblade.com/youtube/top/country/id/mostsubscribed>
- Soedjono, A., & Wahono, A. (1995). *Kamus Bahasa Gay*. Diakses melalui <https://ia601308.us.archive.org/6/items/KamusBahasaGayGAYaNUSANTARA/KamusBahasaGay-GAYaNUSANTARA.pdf>
- Stasya Bwar. (n.d). *Home* [YouTube Channel]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/channel/UCss3ilTPV43My5dRLyuB2eA>
- Stasya Bwar. (29 Januari 2019). TRANSFORMER STORY | STASYA BWARLELE #TRUESTORY #STORYTELLING [YouTube]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=R2v8MkIrTa4&t=479s>
- Steele, V. (2005). *Scribner library of daily life: Encyclopedia of clothing and fashion*. Amerika Serikat: Thomson Gale
- Stelter, B. (18 Oktober 2010). Campaign Offers Help to Gay Youths. *NY Times*. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2010/10/19/us/19video.html>
- Sulaeman, A. (2018). Harga Boleh Lebih Mahal Tapi Soal Kandungan Gizi Ikan Salmon Kalah Jauh dari Ikan Kembung. *Line Today*. Diakses melalui <https://today.line.me/id/v2/article/Harga+Boleh+Lebih+Mahal+Tapi+Soal+Kandungan+Gizi+Ikan+Salmon+Kalah+Jauh+dari+Ikan+Kembung-3LK09E>
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi, Volume 3(1)*, hal 39-63. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/322117098_REPRESENTASI_PEREMPUAN_METROPOLITAN_DALAM_FILM_7_HATI_7_CINTA_7_WANITA
- Susandijani. (17 Maret 2018). Lucinta Luna Transgender? Simak Bedanya dengan Transeksual. *Tempo*. Diakses melalui <https://gaya.tempo.co/read/1070616/lucinta-luna-transgender-simak-bedanya-dengan-transeksual/full&view=ok>
- Susanto, A. (13 November 2017). Film Bertema Transgender Menang di 'FFI 2017'. *Rappler*. Diakses melalui <https://rappler.com/world/bahasa-indonesia/film-transgender-menang-ffi>
- Sujatmiko, G. (2012). Beruang, Boneka Beruang, dan Ted! Bukan Untuk Anak-Anak. *Universitas Surabaya*. Diakses melalui

https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/57/Beruang--Boneka-Beruang--dan-Ted--Bukan-untuk-anak-anak.html

Toruan, B. P. L. (2017). Penerapan Konsep Diri Dalam Proses Komunikasi Pada Satpam Perempuan Di Universitas Sumatera Utara. *FLOW*, 3(4).<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1431229&val=4127&title=PENERAPAN%20KONSEP%20DIRI%20DALAM%20P%20ROSES%20KOMUNIKASI%20PADA%20SATPAM%20PEREMPUAN%20DI%20UNIVERSITAS%20SUMATERA%20UTARA>

Tuasikal, R. (2020). Komunitas LGBT Berjuang Lawan Stigma di Media Massa. *VOA Indonesia*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/komunitas-lgbt-berjuang-lawan-stigma-di-media-massa/5417738.html>

Tuasikal, R. (2020). Dituduh Mencuri, Seorang Waria Dibakar Hidup-Hidup dan Tewas. *VOA Indonesia*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/dituduh-mencuri-seorang-waria-dibakar-hidup-hidup-dan-tewas/5365353.html>

Wen, N., & Lurie, N. H. (2018). The case for compatibility: product attitudes and purchase intentions for upper versus lowercase brand names. *Journal of Retailing*, 94(4), 393-407.

Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi (edisi kedua)*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Willingham, AJ. (2018). Why Typing in All-Caps Looks Like You're Yelling (A Brief History). *CNN*. Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2018/07/23/us/all-caps-typography-history-tweets-trnd/index.html>

Youtube. (2020). *Community Guidelines*. Diakses melalui <https://www.youtube.com/about/policies/#community-guidelines>

Yudah, Anindita Ayu P. & Sulhin, Iqram. (2014). *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Universitas Indonesia. Diakses melalui <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S55528-Anindita%20Ayu%20Pradipta%20Yudah>